

KONSTRUKSI LANSIA TENTANG PROGRAM PERMAKINAN PEMERINTAH KOTA SURABAYA

Tito Surya Baskara

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya

tito.17040564089@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya

m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Indonesia saat ini menghadapi masalah kemiskinan. Kemiskinan terjadi karena beberapa faktor seperti tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan kondisi lingkungan. Ketidakmampuan masyarakat sangat miskin atau terlantar memunculkan suatu masalah yang dinamakan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Pada saat ini populasi dunia memasuki (*ageing population*) yaitu tujuh persen penduduk dunia merupakan penduduk lansia berumur 60 tahun. Program permakinan yang digagas oleh Ibu Tri Rismaharini diharapkan agar masyarakat terutama lansia dapat meningkatkan kesejahteraan dan mendapatkan makan secara teratur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk program permakinan yang digagas oleh Walikota Surabaya melalui Dinas Sosial dan menganalisis konstruksi lansia tentang program permakinan Pemerintah Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif konstruksi sosial menurut Peter Ludwig Berger dan Luckman. Subjek penelitian adalah para lansia yang ditentukan melalui teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode *grounded theory*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa konstruksi lansia mengenai program permakinan menjadi suatu realitas sosial dalam masyarakat. Realitas sosial dikonstruksi menjadi tiga tahapan momen yaitu momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen eksternalisasi yaitu masyarakat lansia telah terkonstruksi pikirannya mengenai permakinan yang diberikan oleh pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial Kota Surabaya. Momen objektivasi yaitu konstruksi yang diciptakan oleh Dinas Sosial, Kelurahan, dan masyarakat memiliki pemahaman yang sama. Momen internalisasi yaitu sosialisasi akan berhasil jika identitas yang dimiliki mempunyai kesamaan. Sosialisasi yang dilakukan yaitu sosialisasi promer dan sosialisasi sekunder. Dengan demikian, Dinas Sosial dan masyarakat lansia penerima program permakinan mendapat manfaat yang sama dari program permakinan.

Kata Kunci : *Konstruksi sosial, Kemiskinan, Program Permakinan, Lansia*

Abstract

Indonesia is currently facing the problem of poverty. Poverty occurs due to several factors such as income level, education, health, and environmental conditions. The inability of the very poor or neglected community raises a problem called PMKS (Persons with Social Welfare Problems). At this time, the world's population is entering (aging population), namely 7 percent of the world's population is 60 years old. The food program initiated by Mrs. Tri Rismaharini is expected so that the community, especially the elderly, can improve their welfare and get regular meals. This study aims to explain the form of the food program initiated by the Mayor of Surabaya through the Social Service and to analyze the construction of the elderly about the Surabaya City Government food program. This study uses a qualitative method with a social construction perspective according to Peter Ludwig Berger and Luckman. The research subjects were the elderly who were determined by means of a purposive technique. The data collection technique was carried out through three stages, namely observation, interviews, and documentation. This study uses data analysis techniques with grounded theory methods. Based on research that has been done in the field, it shows that the construction of the elderly regarding the food program has become a social reality in society. Social reality is constructed into three stages of moments, namely moments of externalization, objectivation, and internalization. The moment of externalization is that the elderly have constructed their thoughts on the food provided by the Surabaya City government through the Surabaya City Social Service. The moment of objectivity, namely the construction created by the Social Service, Sub-District, and community has the same understanding. The moment of internalization, namely socialization, will be successful if the identities possessed have in common. The socialization that was carried out was the promotion socialization and secondary socialization. Thus, the Social Service and the elderly community who receive the food program will get the same benefits from the food program.

Keywords: *Social construction, Poverty, Food Program, Elderly*

PENDAHULUAN

Taraf kemakmuran dan kesehatan penduduk di suatu negara, akan mempengaruhi manusia dalam harapan hidupnya (Wikananda 2017). Meningkatnya harapan usia hidup ini diikuti oleh melonjaknya populasi lansia di Indonesia. Meningkatnya harapan usia hidup merupakan suatu keberhasilan program kesejahteraan lansia, namun ada masalah yang harus ditangani dengan baik dari psikis maupun fisik pada penduduk lansia. Pada saat ini Indonesia mempunyai tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup terutama di provinsi Jawa Timur untuk menaikkan kualitas hidup kelompok lansia (Sukatno 2015). Peningkatan jumlah lansia menjadi tantangan atau kesempatan dalam merancang program kesejahteraan bagi lansia. Menurut PBB dalam *World Population Prospect 2017 Revision* Indonesia memiliki pengaruh pada pertumbuhan penduduk dunia yang semakin meningkat serta diikuti jumlah populasi ke empat terbesar didunia.

Penduduk lansia berumur 60 tahun pada saat ini memasuki populasi dunia (*ageing population*) yaitu tujuh persen penduduk di seluruh dunia. Pada tahun 2017 jumlah lansia meningkat sebesar 962 juta orang, daripada tahun 1980 hanya berjumlah 382 juta lansia di seluruh dunia (Triwanti, Ishartono, and Gutama 2014). Berdasarkan

penelitian yang menggunakan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2013 sebesar 86,8 persen lansia masih menetap bersama keluarga, baik pasangannya, anak, maupun cucu keturunannya yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan (LIPI) pada tahun 2015. Namun, struktur keluarga mengalami perubahan ke bentuk keluarga inti (*nuclear family*) dari yang sebelumnya yaitu keluarga luas (*extended family*). Perubahan nilai-nilai keluarga yang cenderung individualis dan terbuka sebagai akibat modernisasi berpengaruh terhadap bentuk dukungan terhadap lansia saat ini.

Lansia memiliki risiko menurunnya fungsi organ pada proses penuaan (Triwanti et al. 2014). Beberapa aspek yang mempengaruhi penurunan fungsi organ pada lansia yaitu aspek lingkungan yang mempengaruhi munculnya depresi, aspek keuangan yaitu penurunan pendapatan, aspek gaya hidup seperti kurangnya olahraga dan mengkonsumsi makanan yang tidak teratur dan tidak sehat dapat menimbulkan penyakit. Pada usia produktif beberapa perubahan dapat diselesaikan melalui adaptasi individu, sedangkan pada lansia terjadi pengurangan adaptasi individu yang mengakibatkan dapat berubahnya kualitas hidup dari suatu individu. Kualitas hidup yaitu gambaran yang digunakan untuk menggambarkan sudut

pandang seseorang terhadap dimensi kehidupan masyarakat dari segi nilai dan budaya yang ada melalui standar, perhatian, tujuan, dan juga harapan (Lippmann, Fock, and Arulanandam 2011).

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 menyatakan bahwa lansia adalah manusia yang berumur enam puluh tahun keatas (RI 1998). Proses penuaan akan dialami oleh setiap manusia. Menurut Laslett bahwa semua makhluk hidup akan mengalami siklus menuju tua (Chabot and Goedhart 2009). Manusia yang diberikan umur panjang, diberikan karunia serta tidak bisa menghindar dalam masa penuaan. Proses menjadi tua akan mengalami perubahan dari segi aspek biologis, psikologis, maupun sosial. Perubahan tersebut mengalami kemunduran akibat perbedaan kehidupan dimasa muda dan dimasa tua. Perubahan yang terjadi ketika memasuki masa tua yaitu kondisi kesehatan yang mulai menurun dan terkena penyakit, akibatnya lansia tidak dapat menjalankan aktifitasnya sehari-hari dan memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan seperti mandi, makan, dan lain-lain.

Dukungan sosial dari keluarga ataupun tetangga dalam menyelenggarakan kegiatan lansia dapat menghilangkan permasalahan psikologis dalam diri lansia (Vibriyanti 2018). Perubahan kondisi lingkungan yang kurang

baik di masyarakat dapat menimbulkan individualis serta mendorong kondisi psikologis lansia. Jika kondisi tersebut semakin memburuk seperti lingkungan yang tidak sehat (kumuh) sehingga menyebabkan mereka lelah dalam menjalani hidupnya yang berujung pada stress. Ramah lansia adalah mengetahui kondisi lansia yang mengalami penurunan fisik, memerhatikan lansia dari segi kebutuhan, dan dapat memberikan pelayanan yang baik dan mudah bagi lansia.

Dinas Sosial yang berada dibawah Pemerintah Kota Surabaya melakukan program permakanan yang di gagas oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Program permakanan tersebut ditujukan kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti lansia, yatim piatu, dan penyandang disabilitas. Tujuan diadakannya program pemberian makanan tersebut membantu masyarakat kurang mampu yang membutuhkan peranan pemerintah Kota Surabaya dalam hal makanan dan pemenuhan gizi (Hakim 2019). Penerima program pemberian makanan oleh Pemerintah Kota Surabaya harus benar-benar diberikan kepada yang berhak menerima program tersebut. Setiap kecamatan atau kelurahan memiliki tugas untuk mencatat data warga calon penerima permakanan pada setiap wilayah dan datanya akan di verifikasi oleh Dinas Sosial (Roxelana 2013).

Penelitian ini, yang menarik untuk diteliti adalah dengan adanya program permakanan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya, para lansia dapat mengkonstruksikan program permakanan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya khususnya di Kelurahan Kedunggoro karena program ini merupakan program unggulan dari Walikota Surabaya Tri Rismaharini yang salah satu nya berada di Kelurahan Kedunggoro, Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori konstruksi sosial menurut Peter Ludwig Berger dan Luckman, metode tersebut dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai konstruksi lansia tentang program permakanan pemerintah kota Surabaya. Peneliti mencoba mengkonstruksi teori atas suatu realitas yang berlangsung di lapangan.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian berada di Kelurahan Kedunggoro, Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena peneliti bertempat tinggal di kelurahan Kedunggoro dan salah satu wilayah yang menerima bantuan program permakanan dari 54 kelurahan di kota Surabaya. Program penerima permakanan di Kelurahan Kedunggoro ini cukup banyak yaitu 88 orang lansia.

Informan yang dipilih dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive* yang telah ditentukan dan sesuai kriteria peneliti sehingga dengan menggunakan teknik tersebut memudahkan peneliti untuk menentukan kriteria yang sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui dua cara, yaitu melalui teknik pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam dengan informan mengenai program permakanan pemerintah kota Surabaya (Rahardjo 2011). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dalam bentuk buku referensi, artikel hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal, monografi dan data statistik Kelurahan Kedunggoro. Data sekunder dibutuhkan dalam penelitian ini untuk membangun konstruksi awal yang diperlukan dalam membantu menginterpretasi agar data yang diperoleh mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *grounded theory*, tujuan utama menggunakan teknik analisis *grounded theory* adalah memperluas elemen dasar dari sebuah fenomena, dan selanjutnya mengkategorikan hubungan antara elemen-elemen dengan konteks sebagai proses percobaan (Budiasih 2013). Analisis data

dalam penelitian ini secara induktif, alasannya yaitu peneliti dapat menemukan kenyataan yang jamak, hubungan peneliti dengan responden menjadi intim dan akuntabel, dan struktur analisis dapat memperhitungkan dari nilai-nilai yang ada.

KAJIAN PUSTAKA

A. Manusia Lanjut Usia

Manusia memiliki ciri khas karena manusia tidak dapat hidup sendirian dan tidak dapat terlepas dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, ia disebut dengan makhluk sosial. Seorang bayi akan tumbuh menjadi orang dewasa karena bantuan dari orang tuanya seperti perawatan, tuntunan, dan didikan. Ketika ia tumbuh menjadi anak-anak dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mulai membutuhkan teman-temannya disamping orangtua dan saudaranya. Saat memasuki usia remaja, kondisi fisik sudah mulai mengalami perubahan dan mulai menjadi pribadi yang lebih mandiri, akan tetapi secara psikologis, ekonomi, dan sosial masih belum matang dan akan selalu membutuhkan tuntunan dan dukungan dari orang lain. Dukungan yang dibutuhkan oleh seorang remaja yaitu dukungan emosi dan ekonomi, dukungan tersebut akan selalu dibawanya sampai ia dewasa nanti. Setelah ia menjadi seseorang yang sudah dewasa dan mempunyai penghasilan sendiri maka ia tidak akan menggantungkan ekonomi kepada orang

tuanya lagi.

Manusia akan selalu membutuhkan dukungan emosi dan psikologis dari orang lain hingga menjelang saat kematiannya. Terdapat aspek yang tidak dapat terlepas dari manusia lanjut usia yaitu aspek sosio-psikologik. Lansia merupakan individu yang dapat mengenal dirinya secara keseluruhan dari segi kemampuan, keterampilan, kelebihan, kelemahannya, dan pengetahuan yang telah dimiliki. Manusia lansia dapat mengerti apapun yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakannya. Manusia lansia dalam berhubungan dengan individu lain menggunakan kemampuan psikologisnya. Aspek sosial-psikologis merupakan hubungan antar individu menurut kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dukungan psikologis dan sosial merupakan kegiatan saling memberi dan menerima dukungan yang selalu ada dalam hubungan antar manusia. (Prawitasari 2016).

Menurut Efendi (2009) lansia dikategorikan sebagai manusia berusia diatas 60 tahun. Lansia merupakan manusia yang dikategorikan dalam fase terakhir dalam hidupnya. Kategori kelompok lansia akan ada tahap proses yang bernama *Aging Process* atau proses menua. Menua merupakan sesuatu yang akan dialami semua orang. Proses menua dimulai dari sejak ia lahir hingga hidupnya saat ini. Proses menua merupakan takdir yang telah

melewati tiga tahapan kehidupan mulai anak, dewasa, dan tua. Penuaan merupakan perubahan kumulatif yang terjadi dalam manusia (Mei Fiitriani 2016).

Hal yang mempengaruhi timbulnya lansia cepat mengalami rasa kebosanan dan penyakit adalah masalah pekerjaan, keadaan lingkungan, perlakuan dan sikap keluarga, keadaan status perkawina, tanggapan masyarakat.

Menurut Bustan masalah lansia berupa kesehatan yaitu (Lara and Hidajah 2017):

1. Jenis kelamin, wanita lebih mendominasi daripada pria.
2. Status perkawinan, status lansia baik lengkap ataupun tidak akan memengaruhi kondisi kesehatan psikis dan psikologis lansia.
3. *Living Arrangement*, seperti tinggal sendiri ataupun saudaranya yang telah meninggalkan rumahnya tersebut.

Berdasarkan *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* kualitas hidup yaitu gagasan yang berkaitan dengan tujuan, standar, perhatian, dan harapan dalam kehidupan suatu individu di lingkungan masyarakat dalam sistem nilai dan konteks budaya yang ada. Hubungan lansia dengan lingkungan, kondisi fisik, psikosial, dan tingkat kemandiriannya akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Penurunan

kualitas hidup lansia dikarenakan lansia mengalami keterbatasan fisik dan ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal karena menurunnya fungsi organ lansia. Peran keluarga inti (*nuclear family*) dibutuhkan agar kualitas hidup lansia dapat meningkat. Lansia memiliki kebutuhan hidup yang berbeda dengan kebutuhan hidup penduduk usia produktif, hal yang mempengaruhi kebutuhan hidup lansia yaitu proses penuaan, perubahan, dan kemunduran dalam tahap kehidupan lansia yang menyebabkan kebutuhan lansia lebih spesifik daripada kebutuhan penduduk usia produktif (Andesty et al. 2018). Oleh karena itu, dengan program permakanan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia dan menjangkau lansia yang membutuhkan bantuan program permakanan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia.

Kebijakan lansia di Indonesia pada saat ini masih bersifat *top-down*. Pada umumnya, implementasi program dan kegiatan terkait kesejahteraan lansia di tingkat daerah merupakan adopsi dari kebijakan pusat. Masih sangat sedikit pemerintah daerah yang menginisiasi program atau kegiatan terkait lansia yang inovatif disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah. Sasaran target kebijakan lansia dapat dibedakan menjadi tiga level. Level pertama adalah individu lansia. Lansia sebagai individu

merupakan sasaran terpenting dilakukan oleh pemerintah pusat atau daerah dalam upaya pemenuhan hak-hak dasar untuk meningkatkan kesejahteraannya. Kedelapan hak dasar lansia tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998, yaitu:

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual
2. Pelayanan Kesehatan
3. Pelayanan kesempatan kerja
4. Pelayanan Pendidikan dan pelatihan
5. Kemudahan dalam menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana umum
6. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum
7. Perlindungan sosial
8. Bantuan sosial

B. Program Pemberian Permakanaan

Program permakanaan yang digagas oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini yang dimuat Perwali Nomor 19 tahun 2016 mengenai pedoman permakanaan sebagai bentuk jaminan dan perlindungan sosial sebagai memenuhi kebutuhan pokok dasar bagi masyarakat kurang mampu di Kota Surabaya agar dapat diberikan makanan sehari satu kali. Sasaran pemberian program permakanaan yaitu PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dan terdaftar warga yang mendapatkan meliputi penyandang disabilitas, lansia, dan anak yatim piatu. Adapun penyelenggaraan program

permakanaan, dinas sosial bekerja sama dengan panti sosial, karang wredha, IPSM, dan petugas kirim.

Program pemberian makanan ini bersumber dari APBD kota Surabaya sebesar 140 Miliar yang diatur secara transparan sesuai undang-undang yang berlaku (Anon n.d.). Unit kerja dalam pelaksanaan program permakanaan di masyarakat untuk menyiapkan makanan dengan standar gizi yang telah ditetapkan, yaitu mengandung hewani atau nabati, air, dan buah yang kemasannya menggunakan tempat makan yang telah memenuhi standar kelayakan. Apabila ada pantangan terhadap faktor kesehatan, dapat disamakan dengan penerima tersebut. bagi manfaat yang menerima anak yatim piatu berumur dibawah 5 tahun makanan yang diberikan sesuai kebutuhan. Pejabat pembuat komitmen dengan melibatkan ahli gizi membuat menu makan yang berbeda setiap hari nya berbeda dengan minimal jangka waktu 10 hari.

Praktik kebijakan serta program terkait kesejahteraan lanjut usia di tingkat daerah tergantung pada komitmen dan respon pemerintah daerah. Manifestasi dan komitmen pemerintah daerah terhadap permasalahan lansia dapat terlihat dari keberadaan peraturan daerah dan program terkait kesejahteraan lanjut usia. Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kota Surabaya sebagai daerah yang telah cukup lama memiliki perhatian terhadap

penduduk lansia, bahkan sebelum adanya Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998. Perhatian pemerintah daerah antara lain terlihat dari pembentukan Karang Werdha yang merupakan wadah perkumpulan bagi lansia. Karang Werdha pertama kali diinisiasi oleh Lembaga non pemerintah. Selain itu, di era pemerintahan Ibu Risma (Walikota Surabaya), Kota Surabaya menetapkan kebijakan dan program yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan lansia. Adanya Peraturan Daerah (Perda) terkait kesejahteraan lansia menjadi dasar adanya program tersebut. Program tersebut meliputi bantuan sosial, sosialisasi, hiburan, dan program pemberian makanan tambahan bagi para lansia sangat miskin dan terlantar untuk menjaga kesehatan lansia. Berbagai program tersebut merupakan bentuk komitmen pemerintah daerah terhadap kehidupan penduduk lansia di Kota Surabaya.

Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann

Peter Ludwig Berger adalah sosiolog yang lahir pada tanggal 17 Maret 1929 di Wina, Austria. Selain tertarik mengenai teori sosial dan agama, ia juga tertarik membahas mengenai isu sosiologi politik, dunia ketiga, dan sosiologi keluarga, (Sulaiman 2016). Max Weber dan Durkheim banyak mempengaruhi pemikiran Peter Ludwig Berger. Pemikirannya didukung dengan struktur sosial melalui sosiologi interpretasi yang menganalisis

mengenai aktor sosial yang dapat diterima serta didukung oleh harapan dengan tujuan mendamaikan otonomi manusia.

Kehidupan ini hanya merupakan realitas saja. Teori Berger dan Luckman mengenai sosiologi pengetahuan yaitu masyarakat terwujud dan terjadi atas beberapa tingkatan. Peter Ludwig Berger menyatakan bahwa manusia selalu memberikan timbal balik kepada produsennya. Buku yang berjudul "Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas" karya Hanneman Samuel menggambarkan hasil konstruksi dan pengetahuan manusia tentang realitas yang dibangun, diteruskan, dan dijaga dalam lingkungan sosial. Jadi, terdapat upaya untuk mengartikan suatu proses fenomena agar dapat berlangsung sehingga kenyataan yang diperoleh individu menjadi sesuatu yang bernilai melalui sosiologi pengetahuan (Januarti, Mulkan, and Agustin 2012). Peter Ludwig Berger juga menafsirkan segmen terpenting dalam mempelajari suatu kejadian untuk mengamati suatu fenomena secara konvensional tanpa memiliki rasio yang kritis terhadap sesuatu yang sedang dihadapi dari setiap sudut pandang orang. Tahap-tahap konstruksi terhadap realitas dijelaskan menjadi tiga yaitu:

a. Momen Eksternalisasi

Eksternalisasi manusia akan menciptakan berbagai produk-produk sosial dari aktivitas manusia. Manusia secara terus-

menerus mencurahkan aktivitas fisik dan mental ke dalam dunia yang disebut eksternalisasi. Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis karena eksistensi manusia tidak dapat berjalan pada kondisi lingkungan yang tertutup. Setiap aktivitasnya harus selalu berjalan untuk mencurahkan pendiriannya. Kondisi biologis manusia yang tidak tetap dalam menghadapi lingkungannya mengakibatkan adanya keharusan antropologis.

Eksternalisasi individu harus dilakukan sejak awal karena menjadi manusia tidak hanya berhenti saat ia dilahirkan namun akan terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental, lain halnya dengan binatang tanpa adanya perkembangan mental. Peningkatan kepribadian dan budaya harus dialami individu untuk menjadi seorang manusia. Keadaan manusia yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan setelah ia dilahirkan bertujuan agar tidak terspesialisasi. Manusia harus membentuk dunia melalui konstruksi oleh aktivitas manusia sendiri agar dapat berhubungan dengan dunia yang sesungguhnya.

Masyarakat adalah tatanan sosial manusia yang paling istimewa dan berhubungan dengan eksistensi manusia selaku makhluk sosial (*homo sapiens*). Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia tidak

boleh kehilangan kolektivitasnya agar tidak terasingkan dari manusia lainnya, manusia harus selalu hidup dalam kolektivitas. Aktivitas kolektif merupakan aktivitas manusia dalam membangun dunianya. Kolektivitas itulah yang akan membangun dunia sebagai realitas sosial. Manusia akan melaksanakan proses sosial untuk menjaga berbagai aturan sosial. Manusia membuat bahasa, mempercayai nilai-nilai, dan membuat lembaga-lembaga yang menciptakan keteraturan sosial di masyarakat.

b. Momen Objektivasi

Menurut Peter L. Berger fenomena eksternalisasi merupakan sumber terbentuknya manusia dalam masyarakat. Manusia menghasilkan produk-produknya seperti dunianya sendiri, kemudian berorientasi diluar dirinya, dan dihadapkan pada faktisitas produk-produk yang ada diluar dirinya. Produk tidak dapat begitu saja diserap kembali ke dalam kesadaran meskipun seluruh kebudayaan berakar dari kesadaran manusia. Menjadi dunianya sendiri merupakan kebudayaan yang berada diluar subjektivitas manusia. Sifat realitas objektif diperoleh dari manusia yang dapat memproduksi dunianya sendiri. Seluruh aktivitas manusia dalam momen eksternalisasi akan menyebabkan proses penyesuaian (habitualisasi) selanjutnya terjadi proses pembentukan lembaga (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann 1990: 75–76).

Proses penyesuaian atas kegiatan manusia disebut dengan kelembagaan. Pola akan terbentuk jika sering mengulangi suatu tindakan. Pembiasaan berpola (terus-menerus) dapat dilakukan dengan cara yang sama dimanapun dan kapanpun. Inovasi terjadi jika dilakukan pembiasaan yang terus menerus. Akan tetapi, sikap pelebagaan didahului oleh proses-proses pembiasaan. Kelebagaan memiliki sifat nyata atau faktisitas yang objektif dan historis. Hal tersebut mengakibatkan Berger dan Luckmann (1990: 86–87) berpendapat bahwa kenyataan eksternal bagian dari dunia kelembagaan. Individu harus melakukan pemahaman mengenai suatu lembaga seperti ia memahami alam. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh individu, meskipun kenyataannya merupakan hasil pemikiran manusia.

Objektivasi merupakan proses aktivitas manusia yang bersifat objektif dan telah dieksternalisasi. Jadi, objektivasi dapat dikatakan sebagai produk-produk aktivitas berupa fisik dan mental, realitas yang bersifat eksternal berhubungan dengan produsennya dalam bentuk fakta (faktisitas). Objektivasi dalam bentuk aktivitas manusia disebut dengan dunia kelembagaan. Aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari status ontologisnya karena telah menerima sifat objektif dari dunia sosial.

c. Momen Internalisasi

Internalisasi yang dilakukan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Internalisasi yaitu Pengungkapan makna sebagai peristiwa objektif atas pemahaman secara langsung oleh individu. Menurut Berger dan Luckmann (1990: 87) lembaga sosial yang beranggotakan beberapa individu mengidentifikasi dirinya dalam bentuk internalisasi. Internalisasi merupakan penyerapan realitas yang dilakukan oleh individu dan merubahnya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif.

Subjektivitas terdapat secara objektif untuk orang yang menginternalisasi dan memiliki makna, kedua makna subjektifnya tidak harus sama. Menurut Peter Ludwig Berger dan Luckmann (1990:186) arti dari internalisasi secara umum yaitu pemahaman tentang sesama dan pemahaman tentang dunia sebagai hal yang bermakna dari kenyataan. Berger dan Luckmann (1990: 187) menyatakan bahwa taraf internalisasi harus ditempuh agar suatu individu dapat disebut sebagai anggota masyarakat. Taraf internalisasi dapat dicapai melalui proses sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer yaitu sosialisasi yang dilaksanakan oleh anggota keluarga dan yang

pertama dialami oleh individu saat masih kecil. Sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi lanjutan mengenai tahap yang akan dialami selanjutnya ke dalam bagian baru dunia objektif masyarakat. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi terpenting bagi suatu individu karena sosialisasi primer akan membentuk dunia pertama individu. Sosialisasi primer merupakan struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder. Individu lahir dari suatu susunan sosial yang objektif dan seiring berjalannya waktu mulai menemukan orang lain yang dapat memberi pengaruh dan memberi sosialisasi. Sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang berlandaskan dari suatu lembaga. Sosialisasi ini merupakan proses untuk mendapatkan pemahaman secara spesifik sesuai dengan tugasnya (*role specific knowledge*) dan klasifikasi kerja dapat menentukan peranan. Sifat sosialisasi sekunder dan lingkup jangkauan ditetapkan melalui kompleksitas klasifikasi kerja dan penyaluran pemahaman dalam masyarakat yang mendampinginya.

PEMBAHASAN

Realitas Subjektif Masyarakat Lansia sebagai Penerima Program Perumahan

Realitas objektif diartikan secara subjektif melalui internalisasi oleh individu dimana masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Internalisasi dapat berjalan seumur hidup dengan menyertakan sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Internalisasi juga

dapat dikatakan sebagai proses perolehan definisi situasi yang diberikan oleh orang lain mengenai dunia institusional. Definisi dapat diterima oleh individu dalam mengetahui definisi orang lain dan turut mengkonstruksi definisi bersama. Proses mengkonstruksi ini dapat menyertakan individu untuk aktif membentuk, memelihara, dan merubah masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan informan dalam penelitian konstruksi lansia tentang program perumahan Pemerintah Kota Surabaya menemukan realitas subjektif masyarakat terutama lansia menerima program perumahan. Program perumahan ini pada mulanya disosialisasikan kepada para penerima perumahan melalui lingkungan tempat tinggal mereka seperti Rukun Tetangga (RT) mensosialisasikan tentang program perumahan yang akan diterima masyarakat terutama lansia. Sosialisasi tersebut kemudian berlanjut kepada Dinas Sosial selaku penanggung jawab dalam program perumahan tersebut. Lansia akan dijelaskan mengenai program perumahan mulai dari regulasi hingga menu makanan setiap hari yang didapat para lansia.

Peneliti menemukan realitas subjektif yang terbentuk dalam masyarakat penerima program perumahan yang digagas oleh bu Risma selaku walikota Surabaya melalui Dinas Sosial Kota Surabaya. Masyarakat merupakan

kenyataan subjektif, proses penafsiran berlangsung karena adanya momen internalisasi di dalamnya, momen internalisasi berupa sosialisasi, baik primer maupun skunder. Setiap individu memiliki definisi tersendiri dalam memaknai sesuatu yang dipahaminya, melalui definisi-definisi yang diperoleh melalui orang lain individu turut mengkonstruksi definisi secara bersama. Melihat bahwa setiap realitas yang di sosialisasikan tidak sempurna oleh setiap individu, maka setiap individu memiliki penafsiran berbeda-beda dalam menanggapi setiap realitas, individu memiliki versi realitas yang di yakini sebagai suatu cerminan dari dunia objektif. Individu dapat terlebih dulu menimbang dan memilih hal yang dapat memuaskan kebutuhannya.

Realitas Objektif Masyarakat Lansia Mengenai Program Permakanaan sebagai Kesejahteraan Lansia

Realitas objektif oleh masyarakat dapat melibatkan proses pembentukan lembaga didalamnya. Proses pembentukan lembaga (institusionalisasi) dimulai dengan eksternalisasi yang dilaksanakan secara kontinyu sehingga akan terbentuk suatu pola yang dapat dipahami bersama sehingga dapat menghasilkan penyesuaian (habitualisasi). Pembiasaan (habitualisasi) yang sudah berjalan akan melahirkan pengendapan dan tradisi yang selanjutnya dapat diturunkan melalui bahasa kepada generasi setelahnya.

Kewajiban dalam struktur kelembagaan berkaitan dengan tradisi pengalaman dan pewarisan pengalaman. Jadi, representasi diri sendiri merupakan presentasi dari tatanan kelembagaan atau pelaksanaan peranan. Sebagai realitas objektif masyarakat juga memperlihatkan peran serta legitimasi. Legitimasi adalah objektivasi sebagai makna kategori kedua dan merupakan pemahaman kognitif dan normatif karena melibatkan penjelasan dan nilai-nilai. Legitimasi memiliki fungsi untuk menciptakan objektivasi yang sudah ada dalam lembaga menjadi logis secara subjektif.

Program permakanaan merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dengan sasaran individu yang berfokus pada kesehatan lansia yaitu posyandu lansia dan puskesmas santun lansia. Posyandu lansia rutin dilakukan minimal sebulan sekali di tingkat kelurahan ataupun ditingkat rukun warga (RW). Beberapa wilayah melakukan kegiatan posyandu lansia dalam waktu seminggu sekali. posyandu lansia menitikberatkan pada individu lansia dikarenakan program ini berusaha untuk menjaga kesehatan individu lansia melalui berbagai kegiatan preventif dan kuratif, diantaranya pemeriksaan kesehatan, senam lansia, dan pemberian obat. Posyandu lansia dan senam lansia memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas hidup lansia terutama dalam segi kesehatan. Perwujudan

posyandu lansia berupa pemeriksaan kesehatan dan senam lansia sebagai upaya preventif dalam mencegah penyakit-penyakit kronis pada lansia dan dapat membantu lansia dalam menjaga kesehatannya.

Pemberian makanan tambahan khususnya yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dibantu oleh Karang Werdha setempat yakni pemberian makanan tambahan berupa nasi, sayur, lauk, buah, dan air mineral dalam kemasan kotak satu kali sehari senilai Rp. 11.000. Menu yang diberikan yaitu nasi, sayur, lauk, buah, dan air mineral dalam kemasan kotak tersebut disesuaikan dengan gizi yang dibutuhkan lansia berdasarkan rekomendasi dari ahli gizi. Menu yang diberikan setiap harinya bervariasi terdiri dari karbohidrat, protein, serat dan vitamin yang sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia. Program ini diperuntukkan bagi lansia sangat miskin dan terlantar di Kota Surabaya. Karang Werdha membantu dalam penyediaan makanan tambahan tersebut karena bertujuan untuk meningkatkan Usaha Masyarakat Kecil Menengah (UMKM) di lingkungan sekitar.

Realitas objektif pada masyarakat mengungkapkan bahwa adanya program permakanan membantu dalam hal kesejahteraan serta meningkatkan kesehatan. Lansia yang kurang mampu/sangat miskin membutuhkan asupan gizi harian yang baik untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Selain

itu, dalam bidang kesehatan para lansia sangat terbantu dengan adanya posyandu lansia dan puskesmas lansia ini. Lansia dapat mengetahui kondisi kesehatan mereka secara rutin dan mendapatkan obat gratis untuk penyakit yang sedang dideritanya.

Konstruksi Lansia Mengenai Program

Permakanan Pemerintah Kota Surabaya

Teori konstruksi sosial (*social construction*) menurut Peter Ludwig Berger terkait konstruksi lansia mengenai program permakanan Pemerintah Kota Surabaya yaitu termasuk dalam teori sosiologi kontemporer yang berlandaskan pada sosiologi pengetahuan. Teori konstruksi sosial menurut Peter Ludwig Berger menjelaskan bahwa pengetahuan kenyataan dibentuk secara sosial. Untuk memahaminya dibutuhkan dua kunci utama yaitu kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan merupakan kualitas yang tampak pada kejadian yang memiliki keberadaan dan tidak bergantung pada keinginan manusia. Pengetahuan merupakan ketentuan bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki ciri yang khusus. Konstruksi sosial yaitu sosiologi pengetahuan yang harus memahami pemahaman yang sudah ada didalam masyarakat dan memahami tahapan sosial untuk memaknai dunia disekitarnya melalui interaksi antar individu. Sosiologi pengetahuan harus mendalami pengetahuan yang ada dalam masyarakat.

Konstruksi lansia mengenai program permakanaan menjadi suatu realitas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus mendalami pengetahuan yang ada dalam masyarakat terlepas dari kebenaran atau ketidakbenaran umum dari pengetahuan tersebut. Sosiologi pengetahuan harus memahami berbagai proses selama pengetahuan manusia mengalami pengembangan, pengalihan, dan pemeliharaan dalam berbagai situasi sosial sehingga akan terbentuk kenyataan yang dirasa wajar oleh masyarakat. Kenyataan sosial yang dibentuk oleh masyarakat (*social construction of reality*) dijelaskan dalam kajian sosiologi pengetahuan. Terdapat dua istilah dalam sosiologi mengenai teori konstruksi sosial yaitu kenyataan dan pengetahuan. Realitas sosial menurut Berger dan Luckman dapat dipisahkan antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas merupakan kualitas kenyataan yang sudah diakui keberadaannya oleh banyak masyarakat, sedangkan pengetahuan merupakan realitas yang pasti dan memiliki karakteristik yang sudah teruji. Terdapat tiga momen konstruksi realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ketiga momen tersebut berproses secara dialektis dan syarat akan kepentingan didalamnya. Terdapat dua realitas sosial yang dimaksud Berger dan Luckman yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif

dimaknai sebagai fakta sosial dengan kompleksitas definisi dan pola tingkah laku yang dihayati individu secara umum sebagai suatu fakta, sedangkan realitas subjektif dimaknai sebagai proses peresapan ulang realitas objektif pada diri individu dengan momen internalisasi. Kenyataan adalah produk dari pemikiran dan tindakan manusia di kehidupan sehari-hari. Realitas subjektif merupakan pengetahuan individu yang dibangun melalui adanya momen internalisasi.

Momen eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan masyarakat dan dunia sosialnya, selanjutnya individu mengalami momen objektivasi yang merupakan proses interaksi yang dilembagakan, individu akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari lembaga sosial atau organisasi sosial. Proses pelembagaan suatu fenomena diawali melalui momen eksternalisasi yang akan terus dilakukan berulang sampai menunjukkan pola dan dapat dipahami bersama, sehingga akan terbentuk suatu pembiasaan atau habituasasi.

Momen Eksternalisasi Lansia dalam Program Permakanan Pemerintah Kota Surabaya

Kenyataan yaitu kualitas yang ditemukan dalam fenomena-fenomena yang eksistensinya tidak bergantung pada kehendak individu lain. Pengetahuan yaitu ketentuan bahwa fenomena-fenomena yang terjadi nyata

dan memiliki ciri yang khusus. Kenyataan sosial merupakan eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi individu terhadap pengetahuan didalam kehidupan sehari-hari. *Stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) mempengaruhi proses eksternalisasi. Cadangan pengetahuan sosial merupakan pengumpulan dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense knowledge* yaitu suatu pemahaman yang dimiliki setiap individu dengan individu lainnya pada suatu kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Kota Surabaya memberi jaminan kehidupan yang layak melalui program permakanan untuk memberi kesejahteraan bagi warga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Program andalan dan inovasi terbaru dari Pemerintah Kota Surabaya adalah Program Permakanan. Program tersebut pertama kali digagas oleh Walikota Surabaya yakni Ibu Tri Rismaharini. Pada awalnya program ini diterapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya karena masih ditemukan adanya orang kelaparan yang terlantar sehingga menyebabkan orang tersebut meninggal dunia, karena hal tersebut Walikota Tri Rismaharini memutuskan untuk memberi suatu gagasan tentang program permakanan yang ditujukan kepada calon penerima dalam kriteria PMKS.

Berdasarkan penelitian di lapangan

masyarakat lansia mengetahui adanya program permakanan berasal dari tetangga atau didaftarkan oleh Rukun Tetangga (RT) setempat, kemudian diverifikasi oleh Dinas Sosial untuk penerimaan permakanan. Pertama, masyarakat lansia mendefinisikan program permakanan merupakan program yang berasal dari Pemerintah Kota Surabaya yang diberikan kepada masyarakat yang berhak menerima permakanan. Kedua, masyarakat lansia mendefinisikan program permakanan dalam rangka meningkatkan kebutuhan gizi harian.

Terdapat empat tahapan masyarakat lansia khususnya yang dapat menerima program permakanan. Pertama, penerima manfaat dijaring atau dikumpulkan melalui Basis Data Terpadu yang berisi tentang kategori masyarakat dari golongan kurang mampu dan melihat temuan data di lapangan yang akan dijadikan rekomendasi sebagai calon penerima manfaat program permakanan. Selain itu, terdapat cara yang lain yaitu saran dari kelurahan masing-masing wilayah yang dapat merekomendasikan warganya sebagai penerima program permakanan. Penerima manfaat dapat memasukkan data diri sebagai anggota baru atau mengganti penerima manfaat yang lama karena tidak lagi sesuai dengan kriteria penerima manfaat. Masyarakat yang termasuk dalam kondisi diluar penerima manfaat yaitu penerima yang meninggal dunia, sudah mampu, dan menolak diberi bantuan

permakanan. Kedua, setelah dilakukan pengumpulan data dan penjaringan warga yang sesuai kriteria akan diverifikasi. Verifikasi merupakan proses yang dilakukan dengan tinjauan lapangan oleh satuan tugas atau Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) yang bekerja sama dengan Dinas Sosial. Ketiga, penetapan penerima manfaat yaitu menetapkan warga yang berhak mendapatkan bantuan permakanan dapat dilihat dari verifikasi data lapangan. Keempat, validasi dan penetapan yang telah disahkan oleh Dinas Sosial sebagai penerima program permakanan tetap.

Momen eksternalisasi masyarakat lansia telah terkonstruksi pikirannya mengenai program permakanan yang digagas oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Program permakanan merupakan program yang sangat membantu mereka dalam membutuhkan program tersebut. Masyarakat yang menerima merasakan bahwa bantuan yang didapatkan cukup meringankan beban mereka dalam mendapatkan makanan yang bergizi.

Momen Objektivasi Mengenai Program Permakanan

Momen objektivasi bersifat dilembagakan untuk mengungkap interaksi sosial yang dilakukan masyarakat didalam dunia intersubjektif. Dalam momen objektivasi manusia membuat tanda-tanda (signifikasi). Menurut Berger dan Luckman

tanda yang dibuat bertujuan sebagai pemaknaan subjektif. Momen objektivasi mengungkapkan bahwa realitas dapat dipahami secara bersama individu secara serentak mengeksternalisasikan keberadaanya kedalam dunia sosial yang diinternalisasi menjadi sebuah kenyataan objektif.

Peraturan walikota dibuat agar program permakanan ini dapat terlaksana dengan baik. Syarat untuk mengajukan program permakanan yaitu warga yang kurang mampu (keluarga miskin), bertempat tinggal dan mempunyai KTP atau KK Kota Surabaya, dan memiliki kriteria khususnya lansia dengan usia minimal 45 tahun (pra-lansia). Masyarakat lansia memahami aturan dan regulasi dalam menerima program permakanan. Momen objektivasi yang diciptakan oleh Dinas Sosial, Kelurahan, dan Lansia. Konstruksi yang dibuat oleh Dinas Sosial, Kelurahan, dan masyarakat telah melakukan pemahaman yang sama. Pelaksanaan program permakanan mulai dari pendistribusian dan monitoring dijelaskan masing-masing tugasnya seperti Karang Werdha yang mendistribusikan makanan bagi lansia.

Momen Internalisasi Lansia dalam Program Permakanan

Internalisasi yang dilakukan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Internalisasi yaitu pengungkapan makna tentang pemahaman

peristiwa objektif oleh individu secara langsung. Menurut Peter Ludwig Berger dan Luckmann (1990: 87) internalisasi individu menjadi anggota dari lembaga sosial atau organisasi sosial dengan mengidentifikasikan dirinya. Internalisasi adalah realitas yang dilakukan oleh individu dan merubahnya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif.

Secara umum, internalisasi dipahami sebagai pengetahuan tentang sesama dan tentang dunia sebagai sesuatu yang memiliki makna dari suatu realitas sosial. Individu dapat disebut sebagai anggota masyarakat setelah tercapainya tahap internalisasi. Proses yang dilakukan dalam pencapaian tahap ini yaitu adanya tahap sosialisasi. Sosialisasi dibagi menjadi dua cara yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer yaitu sosialisasi yang pertama kali diterima oleh individu pada masa kecil. Sosialisasi sekunder merupakan proses yang akan dialami selanjutnya oleh individu kedalam dunia objektif masyarakat yang baru. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi terpenting bagi suatu individu karena sosialisasi primer akan membentuk dunia pertama individu. Hal ini dikarenakan seluruh struktur dasar sosialisasi sekunder harus mempunyai kesamaan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Pada tahap ini internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Dapat disimpulkan bahwa

internalisasi merupakan pemahaman dasar mengenai sesama atau pemahaman individu dengan individu lainya. Internalisasi akan berusaha untuk menjadi kesadaran kolektif yang menciptakan kenyataan objektif (diluar) atau kenyataan subjektif (didalam).

Sosialisasi akan berhasil jika identitas yang dimiliki memiliki kesamaan. Hal ini terlihat dalam sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya beserta jajarannya dalam hal sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dapat dilihat pada saat keluarga inti berdiskusi dengan calon penerima makanan. Sosialisasi sekunder yang dilakukan adalah melakukan penyebaran program permakanan melalui media massa agar masyarakat mengetahui jika tetangganya membutuhkan program permakanan bisa mendaftarkan kepada Dinas Sosial Kota Surabaya untuk dilakukan verifikasi data kepada calon penerima makanan. Dinas Sosial dan masyarakat lansia penerima program permakanan mendapat manfaat yang sama dari program permakanan. Dinas Sosial merasakan bahwa dalam program permakanan ini dapat membantu masyarakat khususnya lansia dalam menerima program permakanan dan masyarakat lansia mengharapkan peningkatan kualitas makanan yang diberikan agar masyarakat lansia senang dalam menerima program permakanan yang diterimanya. Kelayakan makanan menjadi hal yang penting,

karena berpengaruh terhadap kesehatan lansia.

Penjelasan diatas merupakan konstruksi lansia tentang program permakanan pemerintah Kota Surabaya, hal ini dapat kita lihat dari momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berproses secara dialektis, individu bukanlah suatu hal yang diam atau pasif, melainkan individu akan selalu terlibat disetiap proses peralihan nilai objektif. Masyarakat lansia membentuk realitas sosial baru terkait program permakanan yang dikonstruksi Dinas Sosial Kota Surabaya dan berhasil membuat pemahaman yang sama bahwa program permakanan merupakan program yang digagas oleh Ibu Walikota Surabaya Tri Rismaharini dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat penerima permakanan khususnya lansia.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dalam momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yaitu pertama, momen eksternalisasi ini masyarakat telah terkonstruksi pikirannya mengenai permakanan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Program permakanan ini merupakan program yang sangat membantu mereka yang membutuhkan program tersebut. Masyarakat yang membutuhkan merasakan bahwa bantuan yang mereka didapatkan cukup meringankan beban mereka dalam

mendapatkan makanan yang bergizi.

Kedua, momen objektivasi yang diciptakan Dinas Sosial, Kelurahan, dan Lansia. konstruksi yang dibuat oleh Dinas Sosial, Kelurahan, dan masyarakat memiliki pemahaman yang sama. Pelaksanaan program permakanan mulai dari pendistribusian dan monitoring dijelaskan masing-masing tugasnya seperti Karang Werdha yang mendistribusikan makanan bagi lansia.

Ketiga, momen internalisasi dalam penelitian ini yaitu sosialisasi akan berhasil jika identitas yang dimiliki mempunyai kesamaan. Hal ini terlihat dalam sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya beserta jajarannya dalam hal sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dilihat pada keluarga inti berdiskusi dengan calon penerima permakanan. Sosialisasi sekunder yang dilakukan adalah melakukan penyebaran program permakanan melalui media massa agar masyarakat mengetahui jika tetangganya membutuhkan program permakanan bisa mendaftarkan kepada Dinas Sosial Kota Surabaya untuk dilakukan verifikasi data kepada calon penerima makanan. Dinas Sosial dan masyarakat lansia penerima program permakanan mendapat manfaat yang sama dari program permakanan.

Daftar Pustaka

Andesty, Dina dan Fariani, Syahrul. 2018. "Hubungan Interaksi Sosial Dengan

- Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017.” *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(December):169–80.
- Anon. n.d. “Untuk Kebutuhan Makan Setiap Hari MBR Di Surabaya Disediakan Dana Rp 140 M, DPRD Jangan Ada Tempe - Surya.”
- Chabot, Boudewijn E. and Arnold Goedhart. 2009. “A Survey of Self-Directed Dying Attended by Proxies in the Dutch Population.” *Social Science and Medicine* 68(10):1745–51.
- Hakim, Abdul. 2019. “Penerima Program Perumahan Di Surabaya Capai 35.414 Orang.” <https://jatim.antaranews.com/berita/283285/penerima-program-makanan-di-kota-surabaya-capai-35414-orang>. (Diakses pada 27 Oktober 2020).
- Januarti, Raisa, Dede Mulkan, dan Herlina Agustin. 2012. “Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nazaruddin Dalam Laporan Utama Majalah Tempo.” *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* 1(1):1–10.
- Lara, Aviana Gita dan Atik Choirul Hidajah. 2017. “Hubungan Pendidikan, Kebiasaan Olahraga, Dan Pola Makan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Puskesmas Wonokromo Surabaya.” *Jurnal PROMKES* 4(1):59.
- Lippmann, John, Andrew Fock, and Shalini Arulanandam. 2011. “Cerebral Arterial Gas Embolism with Delayed Treatment and a Fatal Outcome in a 14-Year-Old Diver.” *Diving and Hyperbaric Medicine* 41(1):31–34.
- Mei, Fiitriani. 2016. “Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36(1):70–95.
- Prawitasari, Jobans E. 2016. “Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia.” *Buletin Psikologi* 2(1):27–34.
- RI, Presiden. 1998. “Undang-Undang No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia.” *Keputusan Presiden* 1(disitasi 2019 Maret 4):3.
- Roxelana, Sheila. 2013. “IMPLEMENTASI PROGRAM PERMAKINAN LANJUT USIA (LANSIA) DINAS SOSIAL KOTA SURABAYA DILIHAT DARI PERSPEKTIF GOOD GOVERNANCE Sheila Roxelana.” 1–16.
- Sukatno, Ibrahim. 2015. “Konstruksi Proses Kematian Bagi Lansia Penghuni Panti Werdha Anugerah.”
- Sulaiman, Aimie. 2016. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4(1):15–22.
- Triwanti, Shinta Puji, Ishartono Ishartono, and Arie Surya Gutama. 2014. “Peran Panti

Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan ansia.”
Share : Social Work Journal 4(2):411–17.

Vibriyanti, Deshinta. 2018. “Surabaya Menuju Kota Ramah Lansia: Peluang Dan Tantangan (Surabaya Toward Age-Friendly City: Opportunities and Challenges.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13(2):117–32.

Wikananda, Gede. 2017. “Hubungan Kualitas Hidup Dan Faktor Resiko Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring 1 Kabupaten Gianyar Bali 2015.” *Intisari Sains Medis* 8(1):1–12.



